

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Wicaksono (2016: 1) dalam buku *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*, dalam pembelajaran bahasa setidaknya melibatkan tiga disiplin ilmu, yaitu (a) linguistik, (b) psikologi, dan (c) pedagogi (ilmu pendidikan). Linguistik memberi informasi kepada kita mengenai bahasa secara umum dan mengenai bahasa-bahasa tertentu. Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu. Ilmu pendidikan atau Pedagogi memungkinkan kita untuk meramu semua keterangan dari (a) dan (b) menjadi satu pendekatan, metode, dan teknik yang sesuai dan dipakai dalam rangka memudahkan proses belajar bahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa juga dikenal empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam buku *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat* (2016: 1), teori pembelajaran bahasa pada umumnya didasarkan kepada empat konsep, yaitu bahasa, belajar, mengajar bahasa, dan konteks, yang dipaparkan berikut ini:

1. Pembelajaran bahasa memerlukan suatu konsep tentang hakikat bahasa.
2. Pembelajaran bahasa memerlukan pandangan dan wawasan tentang pelajar dan hakikat belajar bahasa.
3. Pembelajaran bahasa mengimplikasikan pandangan tentang pengajar bahasa dan pengajaran bahasa.
4. Pembelajaran bahasa terjadi pada konteks tertentu.

Menurut Anthony (1963) dalam buku *Approaches and Methods in Language Teaching* oleh Richards dan Rodgers (1986: 14), pembelajaran bahasa dapat dikaitkan dengan istilah pendekatan, metode, dan teknik. Pendekatan, metode, dan

teknik merupakan tiga istilah yang sering digunakan dalam bidang pengajaran bahasa. Hubungan ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, semua istilah tersebut sering dianggap sama sehingga sering dipakai secara bergantian, walau tiap istilah tersebut memiliki makna tertentu yang membedakan antara satu dan yang lainnya. Sejalan dengan perkembangan linguistik dan psikologi, pendekatan-metode-teknik itu juga turut berubah. Keadaan tersebut terjadi hingga sekarang, bahwa metode pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing tidak ada yang dianggap paling baik, apalagi sempurna.

Terjadinya perubahan dalam metode pengajaran bahasa dari masa ke masa ditandai oleh adanya perubahan pandangan tentang hakikat bahasa dan hakikat pengajaran bahasa. Misalnya, metode audiolingual melihat bahasa sebagai serangkaian struktur bahasa dan belajar sebagai proses pembiasaan (*habit formation*). Sementara itu, metode *communicative language teaching* melihat bahasa sebagai suatu sistem yang digunakan dalam mengekspresikan makna tertentu, dan belajar bahasa melibatkan pembelajar dalam situasi yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Ada banyak metode-metode yang berkembang dalam pengajaran bahasa, dimulai dari metode yang paling awal dikembangkan, yaitu metode terjemahan sampai metode komunikatif sekarang ini. (Wicaksono 2016: 2)

Richards dan Rodgers (1986: 15) mengemukakan bahwa metode adalah sebuah istilah besar yang mencakup pembagian dan hubungan antara teori dan praktik. Metode adalah serangkaian perangkat pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan metode cenderung terkait dengan aspek-aspek linguistik, tujuan pengajaran, urutan, dan materi. Metode pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting di dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa. Penggunaan metode pengajaran bahasa yang tepat dapat membantu siswa mencapai prestasi terbaik. Begitu juga sebaliknya, siswa dapat merasa bosan belajar bahasa apabila metode yang digunakan kurang efektif. Dari *artikel Empat Metode Populer dalam Pengajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Asing* yang ditulis oleh Mayantara (2015),

berikut beberapa jenis metode pengajaran bahasa yang dianggap paling efektif: (1) *Grammar Translation Method*; (2) *Audio Lingual Method*; (3) *Silent Way*; (4) *Total Physical Response*.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain karena membaca merupakan aktivitas yang tidak dapat dilepaskan dari menyimak, berbicara, dan menulis. Sewaktu membaca, pembaca yang baik akan memahami bahan yang dibacanya. Selain itu, dapat mengkomunikasikan hasil membacanya secara lisan atau tertulis. Membaca memiliki peran utama, tidak hanya untuk pembelajaran bahasa Indonesia sendiri, tetapi juga untuk keperluan pembelajaran bidang-bidang studi lainnya, karena hampir seluruh pengetahuan pada masing-masing bidang studi disajikan dalam bentuk tertulis (Ngalimun & Alfulaila, 2014: 34). Dengan membaca, siswa akan memperoleh dan menguasai pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan kreasinya serta dapat bermanfaat untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya.

Membaca juga akan mendekatkan siswa dengan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, seni, dan yang berhubungan dengan perkembangan informasi. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, yaitu dengan cara memberikan langkah-langkah pembelajaran dalam kegiatan membaca, misalnya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan bahan ajar yang digunakan oleh pengajar. Berikut beberapa model pembelajaran kemahiran membaca yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa yang dijelaskan oleh Noermanzah (2018) dalam artikel *Model-Model Pembelajaran Membaca sebagai Inovasi dalam Mengembangkan Bahan Ajar Membaca*, yakni (1) *Model Anticipation Guide*; (2) *Model DRTA (Directed Reading – Thinking Activity)*; (3) *Model SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review)*; (4) *Model Directed Inquiry Activity*; (5) *Model Bottom Up*; (6) *Model Top–Down*; dan (7) *Model Content and language Integrated Learning (CLIL)*.

Pada era globalisasi saat ini, pertumbuhan ekonomi dan pertukaran budaya terjadi begitu cepat, mempelajari bahasa asing menjadi sangat diminati oleh banyak

orang. Sebagian besar orang menyadari pentingnya belajar Bahasa Mandarin. Selain pertumbuhan ekonomi di Cina yang begitu pesat, Cina merupakan salah satu negara dengan kebudayaan tertua dan terkaya di dunia. Tidak hanya itu, dengan jumlah penutur sekitar seperlima dari penduduk di seluruh dunia, dapat dikatakan bahwa Bahasa Mandarin merupakan bahasa dengan jumlah penutur terbanyak. Fakta inilah yang menjadikan Bahasa Mandarin sebagai bahasa internasional kedua setelah Bahasa Inggris.

Dalam sistem pengajaran Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing, metode pengajaran yang digunakan memegang peranan yang sangat penting, integrasi antara teori dan praktik berbahasa menjadi fokus utama dari penggunaan metode pengajaran tersebut. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran oleh para pengajar memerlukan perhatian khusus. Di sisi lain, sesuai atau tidaknya metode pengajaran yang digunakan tidak terlepas dari faktor internal peserta didik itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain, pengetahuan dasar yang berbeda-beda, cara belajar, termasuk kesulitan-kesulitan individual peserta didik. Dengan banyaknya perbedaan pada masing-masing individu, pengajar dituntut untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. (Elisabeth. (2019) dalam artikel berjudul *Analisa Metode Pengajaran Bahasa Mandarin*).

Tahun 2020 merupakan tahun yang mengkhawatirkan bagi seluruh negara di dunia terkait muncul dan menyebarnya virus corona yang dikenal dengan nama COVID-19. Kasus pertamanya bermula dari kota Wuhan, Cina. Penyakit covid-19 bukanlah suatu masalah yang dapat diabaikan begitu saja, perkembangan penularan virus ini cukup signifikan karena penyebarannya sudah mengglobal dan seluruh negara merasakan dampaknya termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 menyebabkan dampak yang begitu besar bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Salah satu aspek tersebut adalah pendidikan. Hingga saat ini, berbagai institusi pendidikan masih memberlakukan pembelajaran dalam jaringan (daring atau *online*).

Permasalahan di dalam pendidikan tersebut merupakan prioritas utama yang harus dipecahkan, salah satunya menyangkut masalah kualitas pendidikan. Kualitas

pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan sebagai dampak mewabahnya virus Covid-19. Covid-19 menjadi pandemik global yang penyebarannya begitu mengkhawatirkan. Akibatnya, pemerintah harus bekerja sama untuk menekan laju penyebaran virus Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan agar seluruh warga masyarakat untuk melakukan *social distancing* atau menjaga jarak. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Mendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka (*luring* atau *off-line*), melainkan dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh. (“surat edaran mendikbud no 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (COVID-19),” Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 24 Maret 2020, <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>). Dengan adanya himbauan tersebut membuat semua lembaga pendidikan mengganti metode pengajaran dan pembelajaran yang digunakan, yaitu menjadi *on-line* atau dalam jaringan (*daring*).

Keadaan ini tentu saja memberikan dampak pada kualitas pembelajaran, siswa dan guru yang sebelumnya berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas sekarang harus dalam ruang virtual yang terbatas. Guru dituntut memberikan pengajaran yang baik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dengan secara kreatif dan inovatif menggunakan media pengajaran yang sesuai dan menarik agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan situasi yang telah dijelaskan, pembelajaran *daring* ini tidak seefektif kegiatan pembelajaran tatap muka langsung, karena beberapa materi harus dijelaskan secara langsung dan lebih lengkap. Selain itu, materi yang disampaikan secara *daring* belum tentu dapat dipahami semua siswa.

Oleh karena itu, guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran *daring* yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media *daring* yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Walaupun

dengan pembelajaran daring akan memberikan kesempatan lebih luas dalam mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, guru harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode belajar yang digunakan. (Dalam artikel Balai Diklat Keagamaan (BDK) Jakarta Kementerian Agama RI; Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19, <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>)

Kemahiran membaca mahasiswa program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Darma Persada pada angkatan sebelumnya, yaitu 2018 yang merupakan awal diterapkan pembelajaran jarak jauh dalam mata kuliah membaca bahasa Mandarin, belum diterapkannya penggunaan metode pengajaran daring. Teknik pengajarannya hanya berupa pemberian tugas dan pengajar sesekali menggunakan aplikasi *zoom meeting* untuk pembelajaran dalam kelas. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian pada angkatan 2019 yang merupakan kedua kalinya mata kuliah membaca bahasa Mandarin dalam pembelajaran jarak jauh. Penulis ingin mengetahui pengajar sudah sesuai atau tidak metode pengajaran daring yang digunakan dalam proses pembelajaran kemahiran membaca bahasa Mandarin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dikemukakan beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pengajaran daring yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran kemahiran membaca?
2. Bagaimana media pengajaran yang sesuai digunakan sebagai metode pembelajaran pada kemahiran membaca?
3. Apa kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam keterampilan membaca? Bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui metode pengajaran daring yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran kemahiran membaca.
2. Mengetahui media pengajaran yang sesuai digunakan sebagai metode pembelajaran pada kemahiran membaca.
3. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam keterampilan membaca dan memberikan penjelasan cara menghadapi kesulitan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Memberikan informasi kepada pengajar bahasa mengenai metode pengajaran daring yang tepat dalam proses pembelajaran kemahiran membaca.
2. Sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai metode pengajaran daring khususnya terhadap kemahiran membaca. Selain itu, juga dapat memberikan motivasi dan gambaran umum kepada semua kalangan pengajar, terutama pengajar Bahasa Mandarin.
3. Memberikan rekomendasi atau saran kepada pengajar mengenai apa saja kelemahan dari penerapan pembelajaran secara daring berdasarkan faktor-faktor internal mahasiswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan akibat ruang lingkup yang terlalu luas, maka penulis membatasi pembahasan pada metode pengajaran daring dalam kemahiran membaca mahasiswa angkatan 2019 Universitas Darma Persada. Berikut beberapa hal yang menjadi pembatasan masalah:

1. Metode pengajaran daring dalam kemahiran membaca mahasiswa Angkatan 2019 Universitas Darma Persada.
2. Metode pengajaran daring yang sesuai digunakan terhadap kemahiran membaca mahasiswa berdasarkan faktor-faktor internal, yaitu pengetahuan dasar yang berbeda-beda, cara belajar, termasuk kesulitan-kesulitan individual mahasiswa.
3. Memberikan rekomendasi atau saran kepada pengajar mengenai kelemahan dari penerapan pembelajaran secara daring berdasarkan faktor-faktor internal mahasiswa.

1.6 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam hal ini penelitian yang digunakan, yakni penelitian tindakan kelas, yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan untuk mempelajari metode pengajaran bahasa secara daring. (Sereliciouz (2021) dalam artikel *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*).

Sumber data utama dalam penelitian ini, yaitu penelitian dimulai dengan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan metode pengajaran bahasa asing baik melalui *e-book*, maupun artikel dalam jurnal. Sementara itu, untuk memperoleh data dan keterangan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yakni penyebaran kuesioner dan melakukan observasi. Kuesioner berisi daftar tanya yang berkaitan dengan konten penelitian. Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam kelas untuk mengetahui jenis metode pengajaran yang digunakan oleh pengajar. Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data, yakni hasil dari pengamatan maupun kuesioner.

1.7 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.7.1 Profil Instansi

Universitas Darma Persada (UNSADA) merupakan universitas yang berlokasi di Jakarta Timur, yang diselenggarakan oleh Yayasan Melati Sakura, dan bernaung di bawah Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Jepang (PPIJ), sebagai Badan Hukum Penyelenggaranya. Menurut sejarahnya, pada tanggal 15 November 1965, kalangan senior alumni Jepang mendirikan Akademi Bahasa dan Kebudayaan Jepang (ABKJ), yang dikemudian menjadi Akademi Bahasa Asing Melati Sakura. Akademi Bahasa dan Kebudayaan Jepang dan atau Akademi Bahasa Asing MESRA itu menjadi cikal bakal berdirinya Universitas Darma Persada yang didirikan oleh himpunan anak-anak bangsa yang bersatu dan berkarya dalam wadah PERSADA, Perhimpunan Alumni dari Jepang.

UNSADA secara resmi berdiri pada tanggal 6 Juli 1986, atas prakarsa dan dukungan organisasi Perhimpunan Alumni dari Jepang (PERSADA) bekerja sama dengan organisasi Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Jepang (PPIJ), berdasarkan piagam kerja sama yang ditandatangani tanggal 17 Februari 1986. UNSADA memulai kegiatannya berdasarkan Surat persetujuan KOPERTIS III nomor 15/Kop. III/1986 tertanggal 8 Juli 1986, dengan menyelenggarakan empat program studi. Hingga saat ini UNSADA telah menyelenggarakan lima belas program studi dalam empat fakultas dan satu Pascasarjana.

1.7.2 Profil Mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok

Program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok menyelenggarakan pembelajaran pada kelas pagi dan malam. Mahasiswa aktif kelas pagi membaca IV program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok yang merupakan angkatan 2019 berjumlah delapan mahasiswa.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian (pembatasan), metodologi penelitian, objek penelitian berupa gambaran umum profil Universitas Darma Persada, serta profil mahasiswa angkatan 2019 program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, dan sistematika penulisan.

BAB II menguraikan hasil penelitian sebelumnya atau tinjauan pustaka, serta landasan teori yang berisi teori terkait metode-metode pengajaran bahasa yang efektif, media pengajaran, pembelajaran daring; kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring, serta pengajaran keterampilan membaca bahasa Mandarin; model-model pembelajaran membaca sebagai inovasi dalam mengembangkan bahan ajar membaca, serta metode-metode pengajaran dalam keterampilan membaca

BAB III membahas hasil analisis yang mencakup kegiatan belajar mengajar termasuk metode pembelajaran yang sesuai, hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam keterampilan membaca, serta upaya penanganannya.

BAB IV berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta pemberian saran.